

## TEORI SASTRA TERBARU PERSPEKTIF TRANSDISIPLINER

Suwardi Endraswara  
Jurusan Pendidikan Bhs. Daerah, FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [suwardi\\_fbs@uny.ac.id](mailto:suwardi_fbs@uny.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini mengulas mengenai teori sastra terbaru yang bisa dijadikan dasar kajian dalam menganalisis karya sastra. Teori sastra terbaru ini meliputi: (a) Teori Matematika Sastra, (b) Teori Fisiologi Sastra, (c) Teori Fisika Sastra, dan (d) Teori Immunologi Sastra.

Metode yang digunakan adalah *library research* atau riset kepustakaan dengan memanfaatkan penelusuran pustaka. Riset kepustakaan tidak sekadar membaca literatur atau membaca buku-buku yang dibutuhkan untuk bahan penulisan artikel. Metode pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan membaca, mencatat, mengkaji, dan mengolah bahan penelitian yang sudah didapat.

Hasil penelitian Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner menunjukkan: (a) Teori Matematika Sastra dengan memanfaatkan simbol matematika, ternyata bisa menggugah agar hubungan keluarga semakin bagus. (b) Teori Fisiologi Sastra merupakan perspektif pemahaman transdisipliner sastra yang membahas tentang ekspresi tubuh. Konon, manusia itu mirip binatang, yang sering tergiur pada ekspresi tubuh. (c) Teori Fisika Sastra, Alam itu menyuguhkan fisika. Alam itu guru fisika bagi pengarang. Pengarang sering menyuntikkan pesan melalui sebuah puisi. Puisi itu mencoba merangkai getaran fisika sastra. (d) Teori Immunologi Sastra adalah teori yang muncul ketika virus covid-19 merebak, sehingga terpikir daya imun. Imun berarti ketangguhan atau kekebalan. Immunologi adalah ilmu tentang kekebalan tubuh. Sastra itu mirip tubuh, membutuhkan imun.

**Kata kunci:** teori sastra terbaru, perspektif, dan transdisipliner

### Abstract

*This article reviews the latest literary theory that can be used as a basis for studies in analyzing literary works. This latest literary theory includes: (a) Literary Mathematical Theory, (b) Literary Physiological Theory, (c) Literary Physics Theory, and (d) Literary Immunology Theory.*

*The method used is library research or library research by utilizing library searches. Literature research is not just reading literature or reading books needed for article writing materials. The method of collecting library data is done by reading, recording, reviewing, and processing research materials that have been obtained.*

*The results of the latest research from the Transdisciplinary Perspective of Literary Theory show: (a) Literary Mathematical Theory by utilizing mathematical symbols, it turns out that it can inspire better family relationships. (b) Literary Physiology Theory is a transdisciplinary understanding perspective of literature that discusses body expression. That said, humans are like animals, who are often tempted by body expressions. (c) Theory of Literary Physics, Nature presents physics. Nature is a physics teacher for authors. Authors often inject messages through a poem. The poem tries to string together the vibrations of literary physics. (d) Literary Immunology Theory is a theory that emerged when the covid-19 virus spread, so that immune power was thought. Immune means toughness or immunity. Immunology is the science of immunity. Literature is like the body, it requires immunity.*

**Keywords:** latest literary theory, perspective, and transdisciplinarity

## I. PENDAHULUAN

Sastra semakin pesat perkembangannya, pencipta sastra dan peneliti sastra juga wajib meningkatkan kualitasnya baik dari segi pemahaman teori maupun proses penciptaan sastra yang makin berkualitas. Tulisan ini akan membahas isu-isu terbaru yang terkait dengan “Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner” yang bisa dijadikan dasar kajian dalam menganalisis karya sastra. Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner ini meliputi: (a) Teori Matematika Sastra, (b) Teori Fisiologi Sastra, (c) Teori Fisika Sastra, dan (d) Teori Immunologi Sastra.

## II. METODE

Metode yang digunakan adalah *library research* atau riset kepustakaan dengan memanfaatkan penelusuran pustaka. Riset kepustakaan tidak sekadar membaca literatur atau membaca buku-buku yang dibutuhkan untuk bahan penulisan artikel. Metode pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang sudah didapat.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Teori Matematika Sastra

Sastra dan matematika seolah-olah sulit dipertemukan. Keduanya memiliki ruang yang berlainan. Keduanya berbeda wilayah garap. Namun, esensinya bisa saling menunjang satu sama lain. Matematika memiliki kebenaran mutlak atau eksakta. Sementara sastra itu memiliki kebenaran relative. Aharoni (2014:1) menyatakan bahwa puisi itu sering menyentuh matematika. Matematika itu juga indah seperti puisi. Bahkan Growney (1994:21) menyatakan: “*I find that students are pleased to learn that mathematics can be found in literature and poetry as well as in the sciences and finance and other traditional "applications."* Esensinya, matematika itu sering bisa ditemukan dalam sastra. Jadi, berdasarkan pendapat ini berarti matematika dan sastra itu bisa dipertemukan. Menurut hemat saya, pertemuan keduanya bisa memunculkan perspektif teori kajian sastra yang disebut matematika sastra.

Menurut wawasan matematika sastra, ada puisi yang bertujuan untuk kecerdasan pembaca. Puisi yang dilagukan, biasanya menciptakan suasana semakin riang, disertai permainan matematika, dan sambil tepuk tangan. Puisi dapat pula dijadikan acuan belajar matematika sambil riang gembira. Bagi pemerhati etnomatematika, tentu saja hal ini sangat penting agar pembaca mampu belajar matematika sambil berolah sastra.

#### **SATU DITAMBAH SATU**

Sama dengan dua

Dua ditambah dua

Sama dengan empat

Empat ditambah empat

Sama dengan delapan

Delapan ditambah delapan

Sama dengan enam belas

Satu dikali satu

Sama dengan satu

Dua dikali satu

Sama dengan dua

Tiga dikali satu

Sama dengan tiga

Empat dikalikan satu  
Sama dengan empat juga  
Ayo kawan belajar berhitung  
Ayo, ayo, ayo  
Siapa dapat pasti anak yang pintar  
Ayo kawan jangan malas  
Engkau belajar (aku tidak malas)  
Nanti kamu bisa tidak naik kelas  
Satu ditambah satu  
Sama dengan dua  
Dua ditambah dua  
Sama dengan empat  
Empat ditambah empat  
Sama dengan delapan  
Delapan ditambah delapan  
Sama dengan enam belas  
Ayo kawan belajar berhitung  
Ayo, ayo, ayo  
Siapa dapat pasti anak yang pintar  
Ayo kawan jangan malas  
Engkau belajar (aku tidak malas)  
Nanti kamu bisa tidak naik kelas  
Satu dikali satu  
Sama dengan satu  
Dua dikali satu  
Sama dengan dua  
Tiga dikali satu  
Sama dengan tiga  
Empat dikalikan satu  
Sama dengan empat juga  
Empat dikalikan satu  
Sama dengan empat juga  
Sumber: Musixmatch  
Penulis lagu: Herry Ss

Puisi tersebut selain memuat upaya mencerdaskan diri lewat penjumlahan dan perkalian matematika, juga mampu mendorong anak-anak rajin belajar. Puisi tersebut lebih banyak memberikan sugesti kepada anak-anak. Mungkin puisi itu sengaja ditujukan kepada anak-anak. Namanya saja puisi anak-anak, tentu saja estetikanya sederhana. Menurut konteks matematika sastra, puisi itu mampu membangkitkan kultur belajar.

Sastra ternyata sering bersentuhan dengan matematika. Terlebih lagi jika telah dikaitkan dengan kehidupan, baik sastra maupun matematika bisa saling melengkapi. Antara sastra dan matematika, antara keindahan kata-kata dengan keajaiban angka-angka, antara nada-nada yang meliuk-liuk dengan rumus-rumus yang bikin batuk *ukuk-uhuk*, antara duda dan janda anak tiga (bukan, bukan itu maksudnya). Jadi, sejujurnya kalo suruh milih antara sastra dan matematika, sudahlah jelas jawabannya, adalah Sastra (Dian Satrawardaya). Pilihan itu juga balasan sebab, hampir semua hal yang menyangkut kehidupan ternyata bisa dipuisikan matematis.

### **MATEMATIKA CINTA**

*Dian Mardiana*

$1 + 1 - 1$ ,  
Itulah cintaku  
Seperti lingkaran  
Yang tak pernah habis  
Dimakan oleh detik detik waktu  
Seperti angka 0,  
tak kan bisa dibagi,  
jika dipaksa, ia akan minus alias mati!

Cintaku,  
Seperti angka tegak berdiri  
Sendiri, tanpa orang lain  
Dan cintaku,  
Seperti perkalian yang tak habis oleh sisa waktu

### **Matematika Cinta**

*Sahniwa*

$1 + 1$  itulah cintaku  
Cintaku yang tak pernah terbagi  
Cintaku seperti lingkaran  
Yang tak pernah ada habis oleh detik detik waktu yang berputar  
Cintaku tak kan terbagi  
Karena cintaku hanya untukmu seorang  
Ruang kubus yang slalu menjadi renungan hatiku  
Cintaku seperti perkalian yang tak akan habis sampai akhir hayatku

### **Matematika cintaku**

*Yono*

Cintaku padamu bagaikan lingkaran  
Yang tak pernah ada batasnya  
Bagaikan positif dan negatif  
Yang slalu saling berpasangan  
Cinta dan sayangku padamu  
Bagaikan garis vertikal  
Yang akan slalu berdiri tegak tuk menjagamu  
Karena ku tahu aku dan kamu akan slalu setia

### **Matematika cintaku**

*Supriyanto*

Cintaku tak seperti tembereng  
Cintaku tak seperti al-jabar yang dibantu  
Cintaku murni bagaikan konstanta  
Yang tidak dibantu tetapi berdiri dengan sendiri  
Cintaku tak seperti variabel

Yang slalu berganti ganti  
Cintaku bagaikan lingkaran yang tak ada ujungnya untukmu  
Cintaku bagaikan diagram venn  
Yang slalu bersama bersatu yang tidak akan berpisah  
Cintaku bagaikan kedudukan lingkaran  
Yang berpusat B yaitu artinya bersatu  
Itulah matematika cintaku .....

(Dikutip dari Web SMP Al-Ghazali, Kecamatan Batang, Kabupaten Sumenep, tanggal 20 Maret 2015, Sumber: <http://www.smpalghazali.sch.id/2015/03/mempuisikan-matematika-oleh-kelas-viii.html>)

Empat bait puisi cinta tersebut begitu mempesona. Cinta itu persoalan hidup yang telah tua umurnya. Cinta juga motor hidup yang paling utama. Tanpa cinta, seperti sayur tanpa garam. Siapa yang tidak mengenal cinta. Ternyata oleh penyair cinta itu bisa dirumuskan secara matematis. Itulah matematika imajinatif. Mungkin itulah yang kita sebut matematika sastra. Matematika sastra berarti segala ekspresi sastra yang memanfaatkan matematika. Matematika sastra tidak sekedar membahas sastra matematika. Sastra matematika adalah karya sastra yang memuat ekspresi tentang matematika sebagai simbol kehidupan. Matematika sastra meliputi aktivitas sastra yang menggunakan matematika, misalkan membuat lingkaran ketika outbound, membuat persegi panjang, membuat baris jajaran genjang, dan sebagainya.

Persoalan cinta tidak hanya menyangkut hubungan antar jenis. Cinta anak kepada seorang ibu pun berkaitan dengan matematika. Cinta itu memang cair dan lentur, dibutuhkan oleh setiap manusia. Penyair mampu merumuskan cinta anak kepada ibu, melalui puisi sebagai berikut.

**Hitunglah cintaku, Ibu!**  
*Imroatun Nadifah*  
Beribu pengorbananmu  
Beribu cinta tlah kau berikan untukku

(Dikutip dari Web SMP Al-Ghazali, Kecamatan Batang, Kabupaten Sumenep, tanggal 20 Maret 2015, Sumber: <http://www.smpalghazali.sch.id/2015/03/mempuisikan-matematika-oleh-kelas-viii.html>)

Biarapun puisi di atas itu pendek, namun konten cinta tetap terangkum. Hubungan antara anak dengan ibu, sulit dihitung dengan rumus matematika. Puisi itu mirip puisi anak-anak yang berbunyi: satu-satu aku sayang ibu, dua-dua juga sayang ayah, tiga-tiga sayang adik kakak, satu dua tiga sayang semuanya. Puisi yang bereupa lirik ini memberi peluang kasih sayang keluarga. Keluarga mamang sangat penting bagi anak. Seperti puisi berikut ini.

**Matematika keluarga**  
*Ach.daiifi wahyudi*  
 $1 + 1 = \text{dua}$   
Itulah orang tuaku  
 $1 - 1 = 0$   
Berarti aku tidak punya saudara  
 $2 - 1 = 1$   
Itulah rumahku

(Dikutip dari Web SMP Al-Ghazali, Kecamatan Batang, Kabupaten Sumenep, tanggal 20 Maret 2015, Sumber: <http://www.smpalghazali.sch.id/2015/03/mempuisikan-matematika-oleh-kelas-viii.html>)

Puisi keluarga, memberikan penegasan pentingnya hidup berkomunitas yang selalu rukun. Pemanfaatan simbol matematika, ternyata bisa menggugah agar hubungan keluarga semakin bagus. Jadi matematika sastra itu bisa lebih luas dari sekadar sastra matematika. Puisi matematika boleh melukiskan apa saja tentang hidup. Termasuk lukisan perjalanan hidup atau dikenal dengan sebutan sangkan paraning dumadi. Matematika ternyata sangat lentur dan fungsional, apa saja boleh dilukiskan menggunakan simbol matematika. Berikut ini contoh kepekatan puisi matematika, yang penuh simbol. Puisi ini memuat guratan matematika.

### Matematika Hidup

Misrawi

1 X aku dilahirkan  
1 X aku hidup  
1 X aku akan mati  
1 X aku punya ayah dan ibu  
1 cintaku .....itu kamu  
Hidup hanya 1X  
Dosa jangan +  
Amal jangan di –  
Cinta jangan di :?

(Dikutip dari Web SMP Al-Ghazali, Kecamatan Batang, Kabupaten Sumenep, tanggal 20 Maret 2015, Sumber: <http://www.smpalghazali.sch.id/2015/03/mempuisikan-matematika-oleh-kelas-viii.html>)

Dua bait puisi itu, melukiskan dua hal tentang hidup manusia. pertama, mengisahkan hidup itu berproses seperti halnya matematika. Yang kedua, lukisan tentang keluarga. Manusia hidup selalu dalam keluarga, yang secara matematis dapat dilukiskan secara estetis. Puisi tersebut memanfaatkan ekspresi angka-angka matematika. Pembaca akan digiring perhatiannya untuk menghubungkan antara matematika, sastra, dan cinta. Puisi itu berkisah matematika cinta. Tentu saja, indahnya puisi itu karena ada polesan matematika, yang menaikkan tingkat sastra dari ilmu humaniora ke ilmu eksakta. Menurut penyair, ternyata cinta itu dapat dirumuskan secara matematis. Itulah hebatnya penyair yang mampu merangkai fenomena kehidupan menggunakan simbol matematika.

Kabar dari situs <http://www.simonsfoundation.org> merilis perkembangan mutakhir dunia matematika. Maryam Mirzakhani (37 tahun), wanita asal Iran, meraih penghargaan bergengsi *the Fields Medal*. Penghargaan ini disebut-sebut sebagai Nobel-nya para matematikawan, pada 2014 Mirzakhani terpilih sebagai wanita pertama penerima penghargaan sebab ahli dari Universitas Stanford, Amerika Serikat, berbicara teori yang ia temukan dan rumuskan di jagat matematika dengan mengimajinasikan angka-angka pada cabang ilmu topologi, geometri, dan sistem-sistem dinamika, serupa cerita. Pengakuannya, “penelitian dalam matematika itu seperti menulis sebuah novel. Analog sastra dan matematika itulah yang perlu diacungi jempol.

Ia lahir di Teheran, Iran. Sejak mula ia lebih tertarik membaca dan menulis fiksi ketimbang mengerjakan tugas matematika. Dalam pikirannya, ia hanya ingin membaca semua buku yang ia jumpai. Ia juga menonton televisi yang menayangkan film dokumenter perempuan terkemuka semisal Marie Curie dan Helen Keller. Ia terkesan dengan novel biografi Vincent van Gogh karya Irving Stone yang berjudul *Lust For Life*. Apa istimewanya novel tersebut hingga Mirzakhani menyebutnya secara khusus? Banyak bagian dari novel tersebut memang memberikan ruang-ruang bernafas bagi para pemburu hakikat.

Matematika ternyata banyak pula mewarnai cerpen. Cerpen Matematika, Sastra Jaman now. Tanggal 9 July 2018 lalu seorang siswa SMP mencipta cerpen dengan menautkan matematika. Jangan menerka isi buku dari covernya. Ungkapan ini cocok bila pembaca melihat sampul buku *Cinta di Balik Angka*, *Cinta Bertabur Logika*, *The Amazing of Love* serta *The Art of Math*. Menyimak judulnya, pasti banyak mengira, buku itu sejenis novel remaja atau bergenre fiksi ilmiah. Tidak 100% salah. Karena buku-buku itu memang karya sastra berbentuk fiksi. Berkisah seputar kehidupan dengan bumbu penyedap romansa kehidupan yang akan membuat pembaca tersenyum, sedih, penasaran, dan bisa jadi mengernyitkan dahi.

Mengapa bisa demikian? Ya, karena dalam alur ceritanya ada yang unik, berupa soal-soal matematika terintegrasi dalam cerpen. Istimewanya, buku-buku itu karya siswa-siswa SMPN 1 Dolopo Kabupaten Madiun. di bawah bimbingan penulis, yang mengampu mata pelajaran matematika. Sudah tiga tahun, penulis menerapkan pembelajaran matematika dengan membuat cerpen matematika (cermat). Awalnya mereka dikenalkan cerpen matematika, berlanjut membuat cermat mini yang terdiri dari satu kompetensi dasar, hingga akhirnya dilatih menyusun cermat multi kompetensi dasar.

Dengan adanya cermat, anggapan bahwa matematika itu sulit dan menakutkan tergerus. Matematika bisa dibuat sesuatu yang menarik, indah dan bermakna asal dikemas dengan apik. Pembuatan cermat memerlukan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, tidak asal membuat cerpen. Mereka harus pintar menyisipkan matematika, serta mampu memecahkan masalah ataupun soalnya sendiri. Sehingga, kelak jika pembaca mencoba memecahkannya, pembuat cermat bisa mengecek kebenarannya.

## B. Teori Fisiologi Sastra

Teori fisiologi sastra termasuk masih langka terdengar. Teori ini juga baru pertama kali saya perkenalkan melalui forum ilmiah. Semula, saya berpikir jauh, ketika berhadapan dengan sastra tentang tubuh, ternyata membutuhkan teori kajian sebagai sebuah perspektif. Istilah fisiologisaya temukan dalam bidang sastra melalui gagasan Nietzsche (L'orincz, 2020:79). Sungguh gagasan baru tentang fisiologi sastra ini. intinya, bahwa manusia itu sering mudah ingat terhadap fenomena tubuh. Ilmu tentang tubuh itu disebut fisiologi. Maka fisiologi sastra berarti perspektif pemahaman transdisipliner sastra yang membahas tentang ekspresi tubuh. Konon, manusia itu mirip binatang, yang sering tergiur pada ekspresi tubuh.

Istilah fisiologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *physis* dan *logos* yang berarti alam dan cerita. Metode ilmiah yang digunakan dalam fisiologi bertujuan untuk mempelajari fungsi fisika dan kimia dari biomolekul, sel, jaringan, organ, sistem organ, dan organisme secara keseluruhan. Istilah "fisiologi" dipinjam dari bahasa Belanda, *physiologie*, yang dibentuk dari dua kata Yunani Kuno: φύσις, *physis*, berarti "asal-usul" atau "hakikat" dan λογία, *logia*, yang berarti "kajian". Istilah "faal" diambil dari bahasa Arab, berarti "pertanda", "fungsi", "kerja". Atas dasar itu, maka fisiologi sastra bisa diartikan sebagai ilmu sastra yang menceritakan tubuh, memfungsikan tubuh sebagai cetusan estetis, dan teks-teks yang menggunakan tubuh sebagai pijakan berkarya. Menurut hemat saya, teori fisiologi sastra itu bisa berkembang dan bercabang- cabang. Gejala tubuh manusia dalam sastra dapat berkembang luas.

**Pertama**, *seksofisiologi sastra*. Artinya, seksualitas dalam teks sastra yang mengedepankan aspek fisik atau tubuh belaka. Asfar (2015:24-25) ketika membahas cerpen berjudul *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, memandang bahwa cerpen tersebut ada pintalan gaya feminisme. Gaya itu seolah-olah menjadikan tubuh perempuan sebagai objek fisiologi laki- laki. Menurut teori fisiologi, memang tubuh wanita itu penuh keindahan. Oleh sebab itu, kutipan cerpen berikut ini seakan-akan memberikan serpihan seksualitas tingkat tinggi.

Cinta di mulai dari mata turun ke perut dan dari perut turun ke hati. Aneh, dari perut kok turun ke hati? Mungkin dari perut turun ke bawah perut tapi mereka tidak tega mengatakannya walaupun tega anaknya mempraktekkannya (Djenar Maesa Ayu, 2004: 29).

Ihwal tubuh wanita, sering berkaitan dengan seksualitas. Memang sulit dip[ungkiri melalui kutipan cerpen itu, tubuh pun menjadi pemanis cinta. Kalau sudah urusan perut dan bawah peprut, cinta semakin hangat. Bahkan geliat nafsu birahi secara fisiologi tak terhindarkan. Maka dalam

wawasan teori fisiologi sastra, tubuh itu sering menjadi objek garap sastrawan. Teori fisiologi memberi keleluasaan pada sastrawan untuk melakukan eksplorasi. Fenomena serupa memunculkan seksofisiologi sastra. Artinya gejala seksual yang didorong oleh motivasi fisik atau tubuh semata.

**Kedua, *falosenstrisme fisiologi sastra*.** Artinya fenomena seksualitas dalam sastra, yang melukiskan bahwa perempuan lebih aktif dibanding laki-laki. Bandel (2010:3) telah membeberkan realitas fisiofalosenstrisme sastra. Menurut dia, metafora bunga karnivora dapat dipahami (dan tampaknya dimaksudkan) sebagai gugatan terhadap stereotipe kepasrahan perempuan. Perempuan yang sering diibaratkan bunga yang madunya diisap kumbang, yaitu sebagai pihak yang pasif, di sini disulap menjadi pihak yang aktif sebagai bunga penghisap “cairan dari makhluk yang terjebak dalam rongga di balik kelopak-kelopaknya yang hangat”. Tapi di sisi lain, di sini pun sekali lagi ejakulasi laki-laki menjadi pusat segala kenikmatan: “Otot-ototnya yang kuat [...] akan memeras binatang yang masuk, dalam gerakan berulang-ulang, hingga bunga ini memperoleh cairan yang ia hauskan. Nitrogen pada nepenthes. Sperma pada vagina.” Vagina yang haus akan sperma – itukah representasi seks versi perempuan, versi yang tidak falosenstris? Dilihat dari segi biologis, representasi tersebut bisa dikatakan tidak sesuai dengan anatomi tubuh dan fungsi seksual perempuan. Dalam merasakan kenikmatan seksual dan mencapai orgasme ketika berhubungan seks, bagi seorang perempuan semprotan sperma ke dalam vagina jelas tidak terlalu berpengaruh, atau mungkin bahkan bisa dikatakan tidak berarti sama sekali.

**Ketiga, *libidinal fisiologi sastra*.** Artinya sebuah dorongan seksualitas yang tergerak karena tubuh. Tubuh bisa memancing libido seseorang. Sebaliknya, tubuh yang kendor, keriput, dan tak berenergi sering meniadakan libido. Realitas ini sering menarik sastrawan berolah imajinatif seksual tubuh. Lalu ada pengalihan libido, ke boneka, penyanyi, penyiar, bintang film dll. Hal ini telah dilukiskan oleh Apriansyah (2017:8) bahwa perubahan fisik yang dialami sang istri; dagu berlipat dua, dada melorot, perut lembek, paha menyerupai bantal kapuk tua, kondisi demikian membuat tokoh suami kehilangan gairah untuk bercinta dengan sang istri. Orientasi libidinal tokoh utama dialihkan kepada boneka Barbie lantaran boneka tersebut tampak menggairahkan dan mampu membangkitkan impuls-impuls seksual dalam pikiran tokoh utama. Pernyataan ini memuat pesan bahwa libido fisiologi sastra, mampu menjelaskan pentingnya tubuh. Libido manusia akan meningkat manakala menyaksikan tubuh yang sintal, molek, menawan, dan sejenisnya.

**Keempat, *biofisiologi sastra*.** Artinya, dorongan seksualitas dalam teks sastra, manakala karya tersebut melukiskan tubuh biologis yang tampan, mulus, molek, menawan, sintal, dan sejenisnya. Tubuh menjadi fenomena yang menggiurkan. Tubuh memang memiliki daya pikat tersendiri. Di mata sastrawan, tubuh menjadi komoditi estetis yang pantas disambut gembira. Gambaran kemolekan tubuh, memiliki daya rangsang yang mampu menggoda pembaca. Oleh karena itu, sastra tubuh senantiasa muncul pada setiap karya sastra. Sastra tubuh ini dapat dipahami menggunakan perspektif teoretik biologi sastra. Tubuh itu bagian yang paling memikat. Oleh sebab itu, gambaran biologis itu juga sering disebut biologi sastra. Menurut hemat saya, biofiksi, biopuisi, dan sejenisnya akan mengolah tubuh sebagai pijakan berkarya.

Biologi sastra atau fisiologi sastra adalah perspektif memahami teks sastra yang berkaitan dengan tubuh. Tentu saja, yang paling penting adalah memahami makna di balik ekspresi tubuh. Eksplorasi tubuh oleh sastrawan tentu saja memiliki alasan mendasar. Dalam novel berjudul Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG, lukisan tubuh sangat menantang birahi. Pariyem bergeming saat tubuhnya dicumbu Raden Bagus Ario Atmojo—mahasiswa Filsafat UGM, anak *bendara*-nya. Kejadiannya mengalir begitu saja. Waktunya pagi menjelang siang. Semua

penghuni rumah plesir ke Gembira Loka menonton si Gombloh, kuda Nil dari Mesir. nDalem Suryomentaraman suwung. Saat itulah tubuh Pariyem digerayangi oleh Den Bagus Aryo (Chasanah, 2014:3). Ia tak mengelak. Ia menikmati:

*Paha saya diraba-raba  
diraba-raba paha saya  
Alangkah bergidik bulu kuduk saya  
alangkah mrinding urat saraf saya  
Tapi saya pasrah saja, kok*

*saya lega lila*

Begitulah tubuh yang dieksplotasi oleh novelis. Tubuh seolah-olah menjadi objek pemanis sastra. Maka yang dilakukan Pariyem dengan putera bendara itu harus terjadi, tubuh menjadi sandaran, karena beda kedudukan. Persetubuhan itu terus terulang. Pariyem selalu *lega lila*—menerima apa adanya. Konteks *lega lila* Pariyem, tentu terkonstruksi oleh budaya, bahwa sebagai babu harus menurut apa saja yang dikehendaki bendara.

*Pengakuan Pariyem*—prosa liris karya Linus Suryadi AG—memang bukan sastra revolusioner semacam *Ibunda* karya Maxim Gorky. Prosa ini berkisah tentang perempuan *biasa* dari Wonosari; daerah yang tanahnya tak gembur. Hujan tak turun teratur. Ibu bumi pecah-pecah terpanggang kekeringan. Panen setengah tahun sekali. Warga desa bergantung pada padi yang menguning dan palawija. Wajar-wajar saja, tak ada yang heroik. Ketika tanah tak mencukupi untuk hidup, harus ada yang rela ke luar dari kampung. Pariyem salah satunya. Ia menuju ke kota menjadi babu.

Rosida (2016:1) pernah menyatakan bahwa pembicaraan tentang tubuh, menyeret tubuh individual sebagai keragawian atau tubuh sosial. Tubuh sering dibentuk sedemikian rupa mewakili gambaran kecantikan. Bagian-bagian tubuh sebagai bahan empuk (objek), untuk dijadikan sebagai penggambaran, dianggap mampu mewakili estetika. Di era postmodern, banyak penulis yang mengeksplorasi “tubuh” dalam karya sastranya. Tubuh memang memegang peranan penting, bernilai seni dalam dunia postmodern. Bagaimana jika karya sastra menyangkut dengan organ intim, seperti alat kelamin? Semiotisasi tubuh dalam sastra menyeret gaya bahasa yang vulgar. Merujuk pada seks, bersifat impulsif, irasional dan penuh gairah. Inilah yang selalu dinilai melampaui batas norma dan budaya. Sebab, hal ini masih dianggap tabu dalam lingkaran masyarakat, penyanggah budaya timur.

Sebagian kritikus sastra mengesahkan adanya karya-karya yang mengangkat tubuh, berte-makan seks. Bahkan mengeksplorasi “alat kelamin”, dinilai sebagai karya sastra tingkat eks-presifitas tinggi, indah, berani dan mengusung ide feminis. Banyak pembaca yang malah mem-tinggirkan karya sastra tersebut dari bacaannya. Terlepas dari itu, diksi yang disajikan belum dapat diterima oleh masyarakat umum. Gaya bahasa menjurus kearah yang vulgar, erotis. Seperti pada “Wajah Sebuah Vagina” karya Naning Pranoto, tentang ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan, “Saman” karya Ayu Utami menggambarkan tentang cinta dan seks, namun tidak melepaskan diri dari penggambaran politik dan agama yang dilakoni oleh setiap tokohnya. “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu” karya Djenar Maesa Ayu, dengan jelas dan lugas memaparkan kebebasan tubuh dan diri perempuan. Asfar (2015:26) melukiskan melalui cerpen berjudul *Menyusu Ayah* berikut ini.

“Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki telinga saya bahwa saya adalah anak gadis yang manis. Anak gadis yang baik. Tidak seperti teman-teman sebaya yang menjuluki saya

gadis perkasa, gadis jahat, atau gadis sundal. Saya senang cara mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya berlama-lama menyusuri di sana. Saya senang mendengar desahan napas mereka dan menikmati genggaman yang mengencang pada rambut saya. Saya merasa dimanjakan karena mereka mau menunggu sampai saya puas menyusuri. Saya menyukai air susu mereka yang menderas ke dalam mulut saya. Karena saya sangat haus. Saya sangat rindu menyusuri Ayah (Djenar Maesa Ayu, 2004:39).

Dalam karya sastra mengeksplorasi tubuh (kelamin dan seks), sering ditulis oleh kaum perempuan (baca: sastra wangi). Dinilai vulgar, erotis dan tak berestetika. Padahal, mungkin niat para penulis ingin mengangkat derajat kaum perempuan. Menunjukkan, perempuan bisa menuangkan ekspresi dan inisiatif melalui sastra kreatif. Itu dari fenomena umum. Dari sosiologis penulis, bisa saja penulis merasa kelamin bukanlah hal yang tabu untuk diperbincangkan. Diangkat dalam karya sastra, serta merasa hal itu biasa-biasa saja. Secara umum, "kelamin" selalu identik dengan hal yang tabu. Terjadi penjerumusan karya sastra berbau vulgar, yang bermuara pada pendangkalan nilai-nilai estetika karya sastra. Teks sastra kreatif malah terpinggirkan, dan di-cap tidak mendidik (sastra sampah). Padahal, jika ditelaah dari kacamata sastra, tidak ada batasan tertentu terhadap suatu karya sastra. Penulis berhak mengembangkan pikiran kreatifnya dalam memproduksi karya sastra. Sastra wangi mungkin menawarkan nilai tertentu dalam masyarakat dengan cara yang lain.

Sastra wangi (penulis perempuan) menggambarkan perempuan sebagai kaum yang juga memiliki kebebasan. Tidak terpasung aturan rumah tangga sebagai seorang yang harus selalu berada di bawah laki-laki. Dicitrakan sebagai orang-orang kedua setelah laki-laki. Kolonialisme tidak hanya terjadi pada bentuk fisik yang terlihat secara nyata. Juga pada penjajahan mental dan pikiran yang diwujudkan pada penguasaan identitas dan penamaan. Terikat sisi-sisi budaya sosial yang dibentuk sesuai dengan kepentingan kolonialisme. Secara sistematis diselipkan melalui pendidikan, sistem sosial, agama, kesenian, bahkan sampai pada gender, tradisi, seksualitas dan lainnya.

Noor (2005:19) menyatakan bahwa teori sastra itu bagian dari ilmu sastra. Belajar dari pernyataan ini, maka teori fisiologi sastra pun membutuhkan ilmu. Fisiologi sastra sebagai ilmu kajian atau penelitian sastra memang masih langka dibahas. Jarang sekali para pengkaji sastra yang menyebut istilah fisiologi sastra. Pada setiap perhelatan sastra, memang telah sering muncul, pembahasan ihwal fisik manusia (tubuh), namun keilmuan yang dipakai memahami biasanya menggunakan feminisme sastra. Pemahaman semacam ini sah-sah saja, sebab realitas yang muncul memang perempuan secara fisik atau biologis menjadi objek seksual laki-laki. Namun, realitas sastra sering juga melebihi hal tersebut. Realitas sastra tidak hanya membahas fisik perempuan, melainkan juga laki-laki.

Sastrawan yang memanfaatkan aspek fisik manusia, sebenarnya dapat dikaji menggunakan teori fisiologi sastra. Walaupun teori fisiologi sastra ini belum banyak dikenal, namun hakikatnya sastra itu memang sering mengeksploitasi hal-hal fisik. Sastrawan dengan estetika sering mengolah fisik menjadi karya yang memukau. Jadi teori fisiologi sastra adalah perspektif pemahaman sastra yang melukiskan aspek fisik manusia. Istilah fisiologi saya impor dari ilmu biologi. Fisiologi atau ilmu faal (dibaca *fa-al*) adalah salah satu dari cabang-cabang biologi yang mempelajari berlangsungnya sistem kehidupan. Namun dalam teori sastra ini, fisiologi cenderung untuk memahami lukisan tubuh. Jadi sastra tubuh, yang menggarap lekuk-lekuk tubuh manusia, bisa menggunakan teori atau perspektif fisiologi sastra.

Revolusi tubuh merupakan pembebasan dari ketertindasan atas dominasi kekuasaan dan norma-norma, tabu, dan pelepasannya. Kapitalisme dengan budaya komoditi, sebagai mara bagi pelepasan hasrat dan penggalan potensi. Adanya penciptaan ruang bagi pelepasan hasrat, sehingga setiap orang dapat mengeksplorasi libido dan kreatifitasnya. Dalam wacana postmodernisme, salah satu bentuk vulgaritas dan pendangkalan nilai-nilai estetik adalah *Kitsch*. Semacam peristilahan untuk karya kepenulisan kreatif yang dianggap sebagai bentuk *bad taste* (selera rendah) atau sampah artistik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya standar estetik yang digunakan. Sehingga, nilaiestetik tidak menonjol, melainkan dibalut oleh nilai provokasi, yakni erotisme, sensualitas, seksualitas.

Memang, nilai estetik dalam karya sastra seolah ditopengi oleh vulgaritas dan erotisme. Inilah yang berdampak pada pemarginalan karya sastra itu sendiri. Justru, karya sastra yang kreatiflah yang mampu melambung, bahkan mendobrak angka penjualan yang tinggi. Foucault dalam *The History of Sexuality (1978)*, mengungkapkan ada dua jenis kekuasaan yang sangat penting dalam wacana tubuh. Pertama, kekuasaan atas tubuh. Kekuasaan eksternal yang mengatur tindak-tanduk, mengadakan pembatasan, pelarangan dan pengendalian terhadap tubuh (hukum, tabu dan UU). Kedua, kekuasaan yang memancar dari dalam tubuh. Melalui "revolusi tubuh" tercipta ruang bagi perkembangbiakan dan pelipat gandaan dikursus seksual yang terbebas dari dominasi kekuasaan.

Tubuh memang selalu terikat oleh norma-norma, didominasi oleh hukum dan undang-undang. Begitupula dengan sastra yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Suatu inspirasi yang terkekang itu justru membangun hasrat setiap orang untuk mengembangkan ide kreatif dengan meraih keuntungan. Sejatinya, tidak ada dinding yang membatasi sastra dengan kreativitas penulis. Selama karya sastra tetap menjadi pembelajaran dan memegang ideologinya. Hanya saja penilaian itu sebagai bentuk penerimaan dalam masyarakat. Puser yang ditonjolkan, perut yang terbuka, bibir yang dikulum, daging, betis dan puting, bukan lagi hal yang tabu bagi sikap positivisme yang menerima nilai estetika dalam karya sastra. Dari pemahaman di atas, mungkin sastra sensual tidak terbatas dalam aspek pragmatik (pembacanya). Dibutuhkan peran pendidik sebagai "obat" bagi bangsa kita yang masih rabun sastra.

Fithri (2016:1) sejauh mana *wong* Jawa mengenal Jawanya mungkin ditentukan oleh seberapa kenal ia dengan tubuhnya sendiri. Tidak sebatas kenal, tapi memiliki kesadaran, pemahaman, dan kesadaran yang tepat atas tubuhnya. Mulai dari siklus hidup yang pasti akan dilewati, fungsi bagian tubuh, hingga anatomi struktur tubuh. Ber beda dengan *wong* Barat yang mayoritas memisahkan tubuhnya dari alam, *wong* Jawa pada dasarnya menyadari bahwa di dalam tubuhnya ada alam, dan dirinya sendiri adalah alam. Tidak hanya itu, pada tahap penciptaan diri pribadi pun *wong* Jawa punya anggapan kuat bahwa segala struktur tubuhnya disusun dari elemen-elemen alam, sehingga tidak mengherankan jika *wong* Jawa, kebanyakan, pasti pernah mendengar istilah *sangkan paraning dumadi*.

Kesadaran *sangkan paran* menandakan keniscayaan tentang kepulangan tubuh dan jiwa *wong* Jawa menuju tempat ia dijadikan (*dumadi*) sekaligus pulang ke Yang Menjadikan. Masing-masing elemen alam di dalam tubuh, kembali ke *bhawana agengnya* (Fithri, 2016:2). Tubuh *wong* Jawa yang pasti mengalami *sangkan paran* tidak lain untuk menyusul *kakang kawah, rah, puser, dan adhi ari-ari* yang telah pulang terlebih dahulu. *Wong* Jawa memang punya pemahaman anatomis terhadap tubuhnya, akan tetapi apabila memerhatikan konstruksi nalar kejawaan,

struktur anatomis tersebut dipahami sebagai hasil akhir olahan alam yang bersifat fana.

Tubuh manusia Jawa, selain dapat ditinjau dari aspek fisik yang berupa organ-organ tubuh, juga dapat ditinjau berdasarkan aspek filosofis yang mengisi. Teks *Kunjarakarna* sebagai karya sastra Jawa pertengahan (Merapi-Merbabu) yang bersifat religius menguraikan peranan elemen alam dalam proses penghidupan manusia, terus menjadi keyakinan hingga saat ini. Bahkan, ada cukup banyak karya sastra Jawa baru yang merujuk pada teks *Kunjarakarna* untuk menyampaikan struktur anatomi tubuh yang disusun oleh alam. Salah satunya adalah teks *Serat Wirid Purwa Madya Wasana* yang dikarang oleh Widya Panitra, dan diterbitkan Boekhandel. R. Wakidjo Solo, 1934.

Menurut Piliang (1999:390), hal itu sangat dimungkinkan karena kode-kode sosial tentang tubuh dibiarkan dalam kondisi mencair, dalam rangka membuka ruang bagi setiap permainan bebas tanda-tanda tentang tubuh (*free play of bodily sign*). Tubuh dalam kondisi demikian, menjadisuatu domain yang sarat kekuatan ideologis, politis, ekonomi, dan kultural. Oleh karena itu, tubuh dikonstruksi sedemikian rupa dalam rangka untuk mendapatkan daya maksimal secara ideologis, politis, ekonomi, dan kultural tersebut. Pada saat itulah, konstruksi politik tubuh mulai dimainkan. Pengarang dan pembaca mencoba melakukan interaksi untuk melakukan negosiasi. Tubuh itu digerakkan dan dijadikan alat, sesuai keinginan pihak yang mengonstruksi tubuh itu. Tubuh itu tidak dapat menolak, sebab ia telah diakuisisi oleh pihak lain yang lebih mempunyai otoritas. Politik tubuh (*body politics*) dengan demikian, menjadi urat nadi ekonomi politik dan budaya kapitalisme, dengan segala nilai yang dimilikinya.

Taufiq (2010:121) menyatakan bahwa politisasi atas tubuh-tubuh kolonial menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Sebagai konstruksi politis, tubuh menjadi alat yang dapat memproduksi efekefek politis bagi pengonstruksinya. Tubuh dalam kategori demikian menjadi suatu domain yang tidak sekadar memproduksi efek-efek politis itu, tetapi juga menjadi medan atau media pertarungan politik antara dua pihak atau lebih yang saling beroposisi.

Dalam konteks meningkatkan potensi tubuh, Foucault mengajukan sebuah politik tubuh (*body politic*) yang dibangun di dalam sebuah wacana tubuh (*discourse on body*), dalam rangka menciptakan sebuah relasi tubuh yang demokratis dan produktif. Sebagaimana dikatakan oleh Foucault (1980:86), penguasaan dan keasadaran tubuh seseorang dapat diperoleh hanya dengan efek investasi kekuasaan di dalam tubuh melalui teknologisasi tubuh. Tubuh menjadi isu politik tubuh di antara berbagai pihak yang berkepentingan, disebabkan potensi kekuasaan yang berasal dari teknologisasi tubuh itu sendiri (kekuasaan dari dalam tubuh), yang dapat digunakan untuk melawan apa yang dikatakan Foucault sebagai kekuasaan atas tubuh.

### C. Teori Fisika Sastra

Teori fisika sastra hampir belum pernah diperbincangkan oleh ilmuwan sastra manapun. Hal itu terjadi, karena ada asumsi bahwa sastra dan fisika sepertinya dua wilayah yang sulit dipertemukan. Luxemburg dkk (1989:6) seorang ilmuwan sastra menyatakan bahwa sastra itu sering mengungkapkan sesuatu yang tak terungkap. Hal ini sering terjadi ketika sastrawan bermain simbol fisika, mengamati segelas air atau kopi panas, jadilah karya sastra. Cermin, juga sering menjadi metafor karya sastra tentang metafisik. Hal-hal fisik sering menginspirasi sastrawan. Ketika sastrawan mengamati batu, jadilah sastra. Sastrawan itu kadang-kadang berlaku sebagai fisikawan imajinatif.

Fisikawan dan sastrawan tentu berbeda memandang sebuah cermin. Cermin jelas benda fisik. Cermin mampu membayangkan apa saja. Pujangga berbeda lagi ketika melukiskan cermin. Jadi barang yang satu ini, memang misterius. Bahkan di dalam sastra mistik, bila orang akan menemukan dzat Tuhan bisa memandang sebuah cermin. Penyair Sapardi Djoko Damono pun, juga memandang cermin. Tentu saja naluri fisikawan bisa bercampur dengan wawasan penyair.

### **CERMIN, 1**

Oleh :

Sapardi Djoko Damono

cermin tak pernah berteriak;

ia pun tak pernah meraung, tersedan, atau terhisak,

meski apa pun jadi terbalik di dalamnya;

barangkali ia hanya bisa bertanya:

mengapa kau seperti kehabisan suara?

Perahu Kertas,

Kumpulan Sajak,

1982.

Puisi cermin tersebut cukup referensial memberikan gambaran realitas hidup. Cermin, tentu saja gambaran manusia. Cermin merupakan suatu benda yang dapat memantulkan bayangan yang ada di depannya. Bayangan itu sama persis dengan benda yang ada di depannya. Jika benda yang ada di depan kaca diam maka bayangan yang ada di dalam kaca juga akan diam, jika benda yang di depannya bergerak maka bayangan yang ada di dalam kaca akan ikut bergerak. Walaupun tidak semua kaca bisa merefleksikan benda yang ada di depannya dengan sempurna, karena ada kaca yang merefleksikan bayangan benda dengan arah berbeda atau terbalik.

Meskipun terkadang cermin seperti itu, “cermin tak pernah berteriak;”. Karena bayangan yang ada di dalam kaca selamanya akan diam, apabila kita berteriak dalam bayangan kaca, bayangan itu juga akan ikut teriak tetapi teriak yang tidak mengeluarkan suara. Bayangan hanya menunjukkan bagaimana ekspresi kita pada saat teriak. Karena cermin (tak pernah berteriak) dia berperan memantulkan bayangan benda yang ada di depannya, cermin itu merupakan benda mati. Cermin itu tidak dapat bersuara meskipun dia harus menampilkan bayangan diri benda yang dia tidak suka. Unik memang cermin itu, terlebih lagi kalau di mata cerpenis. Cermin seolah-olah bisa berbicara. Cermin bisa menjadi metafor dan sekaligus personifikasi kehidupan.

“Cermin, bukankah itu perempuan yang datang kemarin?”

“Ya, Meja.”

“Tapi ia tak bersama laki-laki yang kemarin.”

“Meja...Meja...begitu saja kok heran. Lelaki itu juga sering gonta-ganti pasangan kemari.”

“Wah... wah... jaman modern sekarang ini tak ada yang luar biasa lagi ya, Cermin. Semuanya jadi super biasa.” Pasangan itu terengah-engah di ranjang. Jari perempuan itu mencakar-cakar seprai hingga acak-acakan. Tangan pria mengenggam erat rambut perempuannya. Setelah itu, mereka diam dalam kebersamaan. Hanya terdengar desah napas mereka yang berangsur-angsur mereda. Tiba-tiba kesunyian pecah oleh suara dering ponsel. Tangan perempuan itu mencari-cari ponsel di atas mejasementara tubuhnya masih berada di bawah pasangannya (Djenar Maesa Ayu, 2004:23— 24)

Sastra itu wilayah ilmu humaniora. Fisika itu wilayah ilmu eksakta. Keduanya memiliki wilayah disiplin yang berbeda. Sampai detik ini memang belum ada yang menautkan keduanya.

Oleh karena itu jika ada yang mencoba menarik benang-benang merah sastra dan fisika mungkin akan ‘dihadiah’ dengan cibiran, terutama oleh para senior sastra yang sering anti perubahan. Terlebih lagi para senior sastra mudah terbakar oleh bujuk rayu, pengaduan para junior, tentu persoalan fisika dan sastra itu seolah-olah bumi dan langit. Sastra dan fisika dianggap beda lefel.

Cermin memang sebuah benda fisika, yang memiliki percampuran zat tentu saja, sehingga mampu memantulkan cahaya. Sastrawan sering memanfaatkan cermin sebagai refleksi. Abrams (1981:1) pun membuat buku berjudul *The Mirror and the Lamp; Romantic Theory and Critical tradition*. Sebuah buku yang memuat cermin, yang memiliki arti simbolik. Puisi berikut juga mengisahkan sebuah cermin yang pantas diapresiasi.

### **CERMIN, 2**

Oleh :

Sapardi Djoko Damono

mendadak kau mengabut dalam kamar, mencari dalam cermin;  
tapi cermin buram kalau kau entah di mana, kalau kau mengembun dan menempel di kaca, kalau kau mendadak menetes dan tepercik ke mana-mana;  
dan cermin menangkapmu sia-sia

Perahu Kertas,  
Kumpulan Sajak,  
1982.

Seperti orang berkisah sang penyair itu, melukiskan fenomena hidup. Puisi dengan bahasa estetik sederhana itu, ternyata menguntai pusaran kehidupan luas. baris yang berbunyi “mendadak kau mengabut dalam kamar, mencari dalam cermin;” menggambarkan suatu kejadian yang merubah situasi kamar menjadi remang (mengabut) bahkan tidak bisa di pantulkan bayangan dalam kaca tersebut. Karena keadaan tersebut, “kau” kaget (mendadak) terhadap perubahan keadaan tersebut. Dia mencari bayangan itu di dalam cermin yang tak dapat lagi memantulkan bayangan tersebut. Dalam keadaan ini digambarkan sebuah situasi yang membuat tidak tenang, tidak nyaman, was-was dan cemas, menimbulkan rasa takut dalam keadaan yang “mendadak kau mengabut dalam kamar, mencari dalam cermin;”. Realitas semacam itu, bisa jadi menjadi sebuah catatan hidup. Cermin yang secara fisik diam, ternyata mencatat pantulan hidup manusia yang sedang gundah gulana. Cermin melukiskan orang yang sedang dalam pencarian jati diri.

Sadar atau tidak, sastrawan itu sering memanfaatkan fisika ketika berekspresi. Sifat fisika itu adalah perubahan yang alami suatu benda tanpa membentuk zat baru. Contoh gula yang larut ke dalam air gelas. Larutan itu disebut larutan gula. Air adalah pelarut untuk zat-zat tertentu, termasuk kopi. Tidak semua zat bisa larut dalam air. Garam bisa larut, namun pasir tidak bisa. Peristiwa perubahan fisika itu termasuk dalam teori fisika sastra, ketika sastrawan cermat berolah imajinatif. Maka, puisi cermin 2 di atas, melukiskan pada saat berkaca, “kau” tidak dapat melihat bayangannya karena cermin itu buram. Dia tidak tau di mana posisinya sekarang “kalau kau entah dimana”. Karena sebuah perubahan dimana “kau” tidak dapat menemukan posisinya di mana, seperti apa dia. Terjadi sebuah perubahan usaha (menempel di kaca) berubah lebih baik atau terlihat baik (mengembun) untuk mengembalikan keadaan tersebut pada tempatnya semula “kalau kau mengembun dan menempel di kaca, kalau”. Menggambar sebuah usaha pendekatan objek yang menjadi sumber dari bayangan terhadap kaca yang dapat menampilkan bayangan sehingga “kau” dapat melihat bayangannya lagi.

Seringkali sastrawan menggunakan imajinasi kopi larut ke gelas, menyeduh penuh aroma, dan menuang sisa kopi. Proses fisika semacam itu, jadilah puisi gastronomi, yaitu puisi yang berkisah tentang makanan. Maka dalam fisika sastra, boleh mengkaji larutan benda itu dalam

kaitannya dengan simbol kehidupan. Atas dasar hal itu, berarti keterkaitan antara fisika dan sastra itu memang tak bisa terelakkan.

Teeuw (1983:9) pernah menyebutkan kalau puisi Chairil Anwar berjudul *Kawanku dan Aku* telah larut. Larut yang dimaksud adalah tentu permainan kata penyair. Konteks larut itu jelas meminjam istilah fisika. Penyair sadar atau tidak sering memanfaatkan teori fisika untuk melukiskan realitas. Pelarutan realitas ini menunjukkan bahwa sastra dan fisika memang bisa dipertautkan. Maka kalau saya membaca pengakuan Mora (2016:1) tentang menyastrakan fisika, justru banyak yang tercengang. Mora menuturkan seperti seorang cerpenis, melanjutkan profil saya, jika pemirsa belum bosan, saya beritahukan bahwa saya kuliah jurusan pendidikan Fisika tetapi lucunya saya menyukai sastra. Kata lucu saya kutip dari pengakuan siswa-siswa saya ketika akhirnya saya menjadi guru fisika. Sastra saya pelajari secara otodidak bersama teman saya sejak tahun 2012. Saya tidak akan menjabarkan apa itu sastra menurut siapa atau buku-buku apa. Bagi saya intinya sastra adalah cara terbaik untuk menyampaikan makna. Terserah mau sepakat atau tidak.

Sementara menulis fiksi, kuliah saya di jurusan pendidikan fisika pun lanjut terus sampai akhirnya saya sampai pula pada pilihan, saya ingin serius di mana? Alih-alih memilih, saya malah berpikir jika saya bisa menjalani semuanya, mengapa saya harus memilih? Saya hanya harus memikirkan cara agar sastra dan fisika bisa berjalan serasi, berdampingan dan dalam hubungan yang sakinah, mawaddah, warahmah. Setelah bermalam-malam menepi di gua hira, merenung, menyelami, akhirnya muncullah ide untuk menyastrakan fisika itu. Komat-kamit saya menyampaikan ijab kabul "dengan ini resmi saya nikahkan kalian dengan mas kawin seperangkat kata-kata dibayar nanti."

Pernyataan yang cukup mengalir itu, pantas saya apresiasi. Terlebih lagi menggunakan istilah menyastrakan fisika. Saya pun menjadi tergelitik untuk memfisikakan sastra. Mungkin istilah-istilah itu kedengaran ganjil, atau mungkin ada yang menganggap kuang kerjaan. Namun, dengan istilah menikahkan sastra dengan fisika, rasanya saya ikut terharu. Saya langsung mengamini, pada perhelatan ijab kabul itu. Ada sesuatu yang janggal mungkin, hampir tidak mungkin, tetapi realitas memang sulit dibantah, bahwa garam di laut dan daun asam di gunung pun bisa bertemu mesra pada sebuah periuk sayur. Di periuk itulah terjadi proses fisika, ada percampuran, pelarutan, dan tercium bau sedap. Dari peristiwa tersebut, jika suatu waktu muncul fisika sastra, saya pikir pantas diacungi jempol.

Lebih lanjut, pernyataan Mora sangat meyakinkan bahwa istilah fisika sastra itu mungkin. Gabungan sastra dan fisika, disebut transdisipliner, sebab telah mengaitkan dua wilayah keilmuan yang berbeda. Ada perpindahan disiplin yang dipadukan, sehingga memunculkan teori sastra terbaru yang disebut fisika sastra. Teori fisika sastra lebih tepat disebut sebagai sebuah perspektif pemahaman dan sekaligus pengembangan teori sastra. Teori fisika sastra merupakan sebuah integrasi dua wilayah keilmuan yang berbeda wilayah garap. Namun realitasnya kedua wilayah itu saling bisa isi-mengisi.

Menurut Mora (2016:2), "melihat bohlam di kamar, melintas di pikiran, bohlam bisa menyala sebab di dalamnya ada filamen tipis yang terbuat dari bahan yang namanya 'wolfram.' Saat diberi beda potensial, elektron-elektron mulai mengalir. Filamen di dalam bohlam didesain sedemikian rupa sehingga hambatannya besar, dan karenanya elektron-elektron yang melewati filamen saling bertumbukan. Tumbukan ini membuat temperatur kawat menjadi sedemikian tinggi dan tampak di mata kita bersinar. Andai elektron-elektron itu bisa bicara, mungkinkah mereka akan protes pada manusia? Sebab membuat jalannya dengan hambatan yang besar, begitu sempit dan berliku-liku dengan sengaja. Dan saat mereka saling bertabrakan dalam filamen wolfram itu,

oleh karenanya suhu di sana cukup untuk membuatnya terpengang, manusia menikmati makanannya dengan lahap, tertawa-tawa bersama keluarga serta kerabatnya, juga membaca majalah, buku dan sebagainya."

Pernyataan seroang fisikawan, ternyata sangat menarik. Getaran sastra yang memanfaatkan estetika, tampak pada kata-kata indah. Kalau Teeuw (1983:2) menyebut tergantung pada kata. Kata-kata andaikata electron itu bisa bicara, ini sebuah gugatan estetis. Sastra saya piker juga sering merambah pada gugatan itu. Hanya saja, sastra sring kurang meambah pada seni-sendi fisika, sampai hal-hal yang lembut, rumit, dan kecil. Menurut hemat saya, lampu, buku, meja, kursi, batu, dan sebagainya adalah benda-benda fisika. Benda-benda tersebut bukankah sering memantik para pengarang, sebagai rangsangan simbolik. Bukankah brolah sastra itu merupakan seni menyastakan fisika, menghidupkan hal-hal fisik, hingga memiliki ruh estetis.

Gagasan Mora, seorang fisikawan bilang, tingkat kemalasan (inertia) berbanding lurus dengan massa suatu benda. Jika kamu mager alias malas gerak mungkin kamu kebanyakan makan. Juga ketika sedang galau, maka secara refleks saya menuliskan ini. Karena kata Einstein kelajuan akan membuat waktu memendek, maka aku akan berlari saja agar menunggumu tidak terasa selama itu. Sungguh gagasan itu amat menarik. Manakala pengarang mampu menyublinskansuasana fisik, diramu secara imajinatif, jadilah perkawinan hangat antara sastra dan fisika, sehingga lahir ilmu baru fisika sastra.

Pengarang yang memiliki naluri fisikawan, saya kira mampu melukiskan realitas fisik yang memukau. Yang dimaksud fisik, bukan sekedar barang. Bukan pula sekedar mengmati benda mati, melainkan sampai pada peristiwa fisika. Pengarang perlu memasuki wilayah fisika, yang mampu menghayati sebuah prubahan fisika sebagai ekspresi humaniora. Perubahan fisika adalah perubahan materi yang tidak disertai dengan pembentukan zat yang jenisnya baru. Contoh perubahan fisika, pencampuran gula ke dalam air membentuk larutan gula. Begitu juga larutan kopi dengan gula. Secara fisik gula berubah dari bentuk padat menjadi bentuk yang terlarut dalam air, tetapi sifat-sifat gula masih tampak dalam larutan itu, misalnya rasa manis masih ada, baik dalam wujud padat maupun dalam bentuk terlarut dalam air. Perubahan ini tidak mengubah baik sifat maupun struktur air. Perubahan yang terjadi hanya fisiknya saja, dari cair menjadi padat (es), atau dari cair menjadi gas. Manakala pengarang cerdas menangkap perubahan fisika, sebagai cermin perubahan kultural serta humaniora tentu luar biasa.

Setidaknya, gagasan brilian tersebut mirip dengan ied besar yang disampaikan oleh Bapak Rachmad Resmiyanto saat sambutannya membuka malam penganugrahan LTPS Movie Award 2015. Sebuah acara yang diprakarsai oleh seluruh punggawa Laboratorium Teknologi Pembelajaran Sains (LTPS) untuk mengapresiasi tugas pembuatan film pendek mahasiswa. Pada sambutannya juga dibacakan puisi tentang bagaimana cara kita membaca alam semesta. Intisambutan pada tanggal 14 Januari 2015 bahwa antara fisika, sastra, dan alam semesta di mata pengarang dapat dipadukan. Mindset pengarang yang mampu mengelem hal-hal fisik, seperti almari, balok, genting, tembok, dan sebagainya menjadi karya yang menarik. Memang harus diakui, bahwa berbicara tentang sastra sepertinya *mindset* kita langsung tertuju pada kumpulan kalimat-kalimat yang indah nan romantis. Tak jarang pikiran langsung tertuju pada puisi, novel, pantun, gurindam, dan sebagainya. Sastra semacam ini hanya terbatas pada rangkaian kalimat saja, yang merupakan susunan diantara ke-26 abjad alfabetis. Namun siapa sangka fisika juga merupakan sastra, bahkan jauh lebih luas, fisika merupakan sastra alam semesta.

Alam itu menyuguhkan fisika. Alam itu guru fisika bagi pengarang. Pengarang sering menyuntikkan pesan melalui sebuah puisi. Puisi itu mencoba merangkai getaran fisika sastra.

Mungkin itulah hakikat kehidupan alam semesta. Puisi karya Rachmad Resmiyanto itu sebagai berikut.

*MEMBACA*

*ada buku raksasa terhampar di depan mata  
namanya alam semesta.*

*Ia ditulis dalam aksara yang tak biasa bukan alpha, beta, gamma, bukan alif, ba, ta, dan juga bukan ha na ca ra ka.*

*Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Mulia  
Yang telah menjilidnya dalam tujuh hari untukmu.*

*Bacalah dengan penuh seksama*

*Sebab Ia telah menyerahkannya padamu*

*Bacalah*

*Kau bisa menggunakan hermeneutika untuk memahami aksara dan kalimat-kalimatnya  
kau bisa menulis ulang aksara alam dalam matematika*

*Kau bisa memperdengarkan tafsir dan takwil atas segenap fakta dan kata-katanya*

*Bacalah dengan penuh seksama*

*Sebab alam semesta tak pernah mau mengurai dirinya untukmu*

*Bacalah*

*Kau dapat membaca dengan niat untuk mengkafiri-Nya  
dan buku itu akan tetap bisa kau baca*

*Kau bisa berangkat dari kepasrahan kepada-Nya*

*dan kau juga akan selesai mengeja aksaranya*

*Tuhan sudah sampaikah jiwaku pada makna alam semesta?*

Kata kunci utama untuk sastra dan fisika adalah membaca. Pengarang memiliki peran untuk slalu membaca alam semesta. Alam semesta menyuguhkan ruang fisika yang tak pernah habis. Persoalan fisika memang berada pada wilayah sains, sedangkan sastra bersifat imajiatif. Namun keduanya memiliki kesamaan pandang. Kalau mengikuti pemikiran Amal (2016:551) memang ada keterkaitan erat antara sastra dengan fisika. Fisika itu wilayah sains, sastra wilayah seni. Sains dan Seni adalah kegiatan yang sama-sama memeriksa keadaan dunia, baik tampakan, struktur, dan gagasan yang terhampar di dalam ruangnya; hanya dibahasakan secara berbeda. Sains beroperasi dalam bahasa matematika, gagasan murni, dan abstraksi; meski perkembangan sains mutakhir, katakanlah geometri fraktal dengan segenap visualisasinya yang menawan, telah meleburkan wilayah sains ke dalam seni, dan penilaian estetika menjadi alat ukur keduanya.

Hal itu sebuah penyatan megejutkan, bahwa fisika dan sastra sesungguhnya memiliki kesamaan pandang, untuk mengomunikasikan alam semesta. Wellek dan Warren (1989:3) mengakui bahwa sastra itu sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dari pernyataan ini Amal (2016:552) juga menegaskan bahwa fisika itu juga membutuhkan kreativitas. Benda-benda fisika, perlu dikomunikasikan agar manusia mampu memanfaatkannya. Ini sebuah gerak pulang ke sejarah, ketika seni dan sains pernah suatu ketika berangkat dari tanah yang sama. Menapak tilas, kita bisa melihat sederetan situasi paralel antara gerakan dalam seni dan revolusi dalam sains. Misalnya, pencahayaan interior domestik Vermeer dan cahaya prisma Newton, Pointilisme Seurat dan kuantum cahaya, Impresionisme Cezanne dan relativitas koordinat dalam ruang, lintas temporal dalam yang spasial ala Kubisme dan relativitas ruang-waktu, Escher dan geometri fraktal Mandelbrot dalam teori chaos daftarnya panjang. Yang menarik adalah, revolusi dalam seni pada daftar di atas mendahului sains satu dekade sebelumnya bahkan lebih. Semua senimandan ilmuwan ini berangkat dari pemikiran semesta yang luang, di dalamnyaberlimpah

dengan banyak peluang bagi gagasan yang berbeda dan tak biasa. Mereka bereksperimen dengan medium, bermain-main dengan teknik, mempertanyakan segala ujung, batas, dan asumsi-asumsi yang terberi dan dipercaya selama ini, sembari terus mengasah pengetahuan dan keterampilan secara progresif. Seniman atau ilmuwan, keduanya kerja kreatif yang berbicara tentang hal yang sama dalam bahasa yang berbeda. Sains dan seni keduanya memetakan teritori yang sama, sebuah pandangan atas dunia.

Saya ingin menarik sebuah situasi paralel lain dari kedua bidang ini, yaitu fisika dan sastra. *Keduanya* bukan sebuah korespondensi linier, namun pemetaan yang lebih mirip jejaringan. Di sini fisika elementer menjadi menarik, dalam kait-mengaitnya dengan ruang, peluang, bahasa dan sastra. Simpul **pertama**: partikel-partikel sub-atomik menghidupi ruang luang dalam arti sesungguhnya (bayangkanlah inti atom sebagai sebulir padi di dalam stadion bola, atau elektron yang serupa lalat-lalat dalam katedral), meski secara ontologis mereka bukan realitas fisik, namun semata 'kecenderungan' untuk ada. **Kedua**, peristiwa sub-atomik hanya bisa terukur dan teramalkan lewat statistik distribusi peluang, tampilannya tergantung pada konteks pengamatan dan memaksa pengamat untuk tak lagi sekadar menonton namun mesti terlibat aktif. Semesta ini meminta untuk dialami, peristiwa dan tampilannya psikedelik dan ilusif, hanya menyisakan jejak dan getar membingungkan sementara dengan gesit mereka telah menghambur pergi, terus, terus, entah ke mana. Ketiga, masalahnya bagaimana membahasakan sesuatu yang serupa hantu ini.

Sastra, pertama dan terakhir, niscaya berurusan dengan bahasa dan merupakan proses panjang berbahasa. *Sastra* dan fisika memang dua hal yang berbeda, namun dapat bersinergi. Sastra sering membidik hal-hal fisika, termasuk benda-benda, sebagai simbol ekspresi. Sastra sering memanfaatkan realitas benda alam semesta untuk mengurai fenomena apa saja. Itulah sebabnya fisika sastra memang telah saatnya mendapat perhatian. Fisika sastra, adalah perspektif memahami karya sastra yang memanfaatkan hal-hal fisik sebagai simbol. Fisika sastra, merupakan upaya menyastrakan fisika dan sebaliknya sekaligus memfisikakan sastra.

#### **D. Teori Imunologi Sastra**

Imunologi sastra adalah perspektif teori sastra terbaru. Perspektif ini baru muncul ketika virus covid-19 merebak, sehingga terpikir daya imun. Imun berarti ketangguhan atau kekebalan. Imunologi adalah ilmu tentang kekebalan tubuh. Sastra itu mirip tubuh, membutuhkan imun. Maksudnya antara sastra dan tubuh itu berkembang, tumbuh, dan berproses. Imunologi sastra berarti ilmu tentang kekebalan sastra. Imunologi saya pinjam dari ilmu kedokteran atau kesehatan. Ilmu ini ternyata cocok untuk menjaga imunitas sastra.

Manakala sastra itu memiliki imun, akan tegar ketika ada virus datang. Sastra itu ibarat makhluk, juga sering termakan virus. Itulah sebabnya daya imunitas diperlukan bagi ketegaran, kenyamanan, dan kesegaran sastra. Karya sastra akan tangguh apabila system imun lancar. Menurut Suardana (2007:1) sistem imun merupakan sistem yang sangat kompleks dengan berbagai peran ganda dalam usaha menjaga keseimbangan tubuh. Seperti halnya system endokrin, sistem imun yang bertugas mengatur keseimbangan, menggunakan komponennya yang beredar diseluruh tubuh, supaya dapat mencapai sasaran yang jauh dari pusat.

Atas dasar gagasan itu, ternyata sastra pun membutuhkan imun yang tersistem. Tubuh sastra yang kurang imun, akan mudah rapuh. Teeuw (1988:31) menegaskan bahwa pada zaman kolonial belanda sastra menaburkan ideology, agama, dan politik. Gejala semacam ini tentu saja bisa menjadi virus sastra. Pembatasan gerak sastra, akan menyebabkan tubuh sastra rentan. Hal senada juga disampaikan oleh Taum (2015:1) bahwa sastra dan politik dari sisi historiografi tidak

pernah berjalan berdampingan secara damai dan harmonis. Harmoni sastra itu penting, agar tidak memunculkan memori yang negative.

Harmoni sastra akan ditandai oleh imun yang kuat, sehingga hubungan mesra antara pihak-pihak terkait dapat tercapai. Jika hal itu terlaksana maka akan tercapai *happy literature*, artinya sastra yang membahagiakan. Seberapa jauh sastra mampu membahagiakan dapat dipahami menggunakan perspektif imunologi sastra. Imunologi sastra adalah perspektif pemahaman sastra, yang membahas aspek kekebalan. Sastra itu seperti organ hidup manusia. Sastra itu juga seperti biologi yang senantiasa berproses. Dalam proses tersebut seringkali ada gangguan beragam virus. Virus-virus sastra, setahu saya ada yang berasal dari dalam tubuh sastra, yang saya sebut virus internal. Ada juga virus eksternal, yang berasal dari luar tubuh sastra. Baik virus internal maupun eksternal, apabila tidak dicegah, diobati, dan diberi penangkal akan membahayakan eksistensi sastra itu sendiri.

Untuk itu imunitas sastra harus ditata, agar tetap sehat. Imunitas adalah kekebalan, yang dipelajari dalam imunologi. Sastra membutuhkan imunitas. Terlebih lagi ketika suasana pandemi yang semakin menggejala. Imunologi berakar dari kata imunitas yang berarti kekebalan tubuh (Endraswara, 2020: xv). Untuk menjaga imunitas sastra, bisa belajar dari ruh ilmu burung. Ilmu burung memuat tiga hal, yaitu: (1) burung itu tahan serta mampu menyesuaikan suhu apa pun, (2) burung memiliki kicauan yang menyenangkan sehingga manusia terpesona, dan (3) burung memiliki mitos-mitos luar biasa, serta bisa diajak bermain. Ketiga hal ini mampu melahirkan kekebalan manusia setelah diserang corona bertubi-tubi. Imunologi juga berarti ilmu yang mempelajari kemampuan tubuh untuk melawan atau mempertahankan diri dari serangan patogen atau organisme yang menyebabkan penyakit.

Sastra, di era wabah corona ini membutuhkan kekebalan. Ilmu burung, memberikan kekebalan berarti ketahanan sastra akan diraih. Ketahanan itu suasana ketangguhan. Dengan meminjam ilmu kesehatan, maka sastra, telah diupayakan untuk mencapai imunitas kultural. Belajar pada burung, selain tangguh jelas inspiratif. Daya imunitas ketika corona merebak, memang semakin rentan. Oleh sebab itu, imunologi sastra perlu trik khusus. Imunologi dikembangkan oleh para peneliti untuk membuat model pencegahan melalui pendekatan sistem imun, baik seluler maupun humoral. Upaya ini bisa ditiru oleh pemerhati sastra. Benturan corona, akan tersingkir apabila imunitas kuat. Fungsi-fungsi imunitas sastra akan berjalan lancar, manakalainsan yang berolah sastra tidak saling 'sikut-sikutan', artinya saling menjegal satu sama lain. Namun, perlu diingat bahwa insan sastra itu sedikit banyak juga memiliki sifat iri dengki, sehinggalau ada yang tidak dijadikan pembicara seminar sastra saja ada yang langsung kebakarjenggot.

Pengendalian diri insan sastra itu akan meningkatkan imunitas. Sebaliknya, jika para insan sastra itu tidak akur, saling mencubit, saling mengkritik yang tidak sedap, tentu akan mengganggu fungsi-fungsi imun di tubuh sastra. Maka, menurut Suardana (2007:2) untuk melaksanakan fungsi imunitas, di dalam tubuh terdapat suatu sistem yang disebut dengan sistem limforetikuler. Sistem ini merupakan jaringan atau kumpulan sel yang letaknya tersebar diseluruh tubuh, misalnyadidalam sumsum tulang, kelenjar limfe, limfa, timus, system saluran napas, saluran cerna dan beberapa organ lainnya. Jaringan ini terdiri atas bermacam-macam sel yang dapat menunjukkan respons terhadap suatu rangsangan sesuai dengan sifat dan fungsinya masing-masing. Belajar dari jaringan-jaringan tubuh itu, saya kira sastra pun perlu penguatan jaringan. Salah satu penguatan jaringan yang perlu dikembangkan yaitu komunikasi sastra.

Dari perspektif imunologi sastra, jaringan itu penting, akan tersistem komunikasi yang lancar. Oleh karena setiap insan sastra sering memiliki tuntutan yang berbeda-beda, terutama tuntutan pribadi, maka perlu dikelola secara professional. Imunologi sastra sangat diperlukan untuk survival sastra. Sastra seringkali tergoyang oleh suasana politik, terperdaya oleh segelintir orang, dan sering terkoyak-koyak oleh orang yang memiliki kepentingan pribadi. Selama saya memegang kendali kepengurusan HISKI, sastransedikit banyak ada perkembangan. Minimal sejak tahun 2015-2021, perkembangan anggota HISKI bertambah terus-menerus. Namun, beberapa virus juga masih sering menggerogoti, sehingga perkembangan sastra menjadi kurang kondusif. Gerakan HISKI tentu terperdaya oleh virus corona yang membabi buta. Akibatnya komisariat- komisariat yang belum melakukan reorganisasi, belum beraktivitas, bahkan ada yang jalan di tempat sambil menunggu virus ganas itu menguap atau pergi.

Era covid, telah menggerus imun sastra. Organisasi sastra manapun, terbelenggu oleh covid. Maka perlu penyegaran imun sastra. Ilmu covid itu memang perlu direnungkan. Ilmu covid oleh Eka Budianto (Endraswara, 2020: xv) disebut covidologi. Covidologi itu ilmu yang saya pinjam dari puisi Eka Budianta, yang mengisahkan betapa dahsyatnya corona ini menyerang manusia. Konon, serangan utama corona pada pernapasan, sehingga sangat mungkin mengganggu apa saja. Bukankah sastra itu juga butuh nafas segar. Jika kondisi yang mengitari sastra pengap, tentu virus akan mudah hinggap. Sastra, jelas terganggu karena ulah corona. Namun corona juga telah menanamkan ilmu baru, seperti berikut ini.

#### **BERKAH COVIDOLOGI**

Oleh:

Eka Budianta

Covid-19 membuatmu sadar

Satu kali makan di restoran

Cukup untuk sepekan hidup di desa

Dan bikin kita mengerti

Nelayan, peternak dan petani

Harus tetap bekerja di luar

Agar yang tinggal dalam rumah

Tetap makan sate dan gulai ikan

Minum susu, menikmati nasi

Mengunyah roti gandum yang gurih

Tidak takut lapar dan sedih.

Tuhan memberi kita nafas

Melalui virus corona

Sehingga kamu dan aku

Bersaudara dengan manusia

Di seluruh dunia

Insyaf, meriam dan bom

Taktik perang dan tipu-daya

Bukan kebanggaan, bukan prestasi segala bangsa.

2020

Lagi-lagi covidologi itu penting, sebagai ilmu kesadaran diri. Puisi itu, kalau layak disebut puisi, memang berkisah tentang corona yang menabur ilmu. Ilmu tentang insaf, agar manusia memiliki kesadaran. Sastra memang lahir untuk menyadarkan, betapa pentingnya gastronomi di era corona, serta betapa pentingnya bersaudara. Suardana (2007:3) menyatakan lebih jauh bahwa dengan kemajuan imunologi yang telah dicapai sekarang ini, maka konsep imunitas dapat diartikan sebagai

suatu mekanisme yang bersifat faali yang melengkapi manusia dan binatang dengan suatu kemampuan untuk mengenal suatu zat sebagai asing terhadap dirinya, yang selanjutnya tubuh akan mengadakan tindakan dalam bentuk netralisasi, melenyapkan atau memasukkan dalam proses metabolisme yang dapat menguntungkan dirinya atau menimbulkan kerusakan jaringan tubuh sendiri. Konsep imunitas tersebut, bahwa yang pertama-tama menentukan ada tidaknya tindakan oleh tubuh (respons imun), adalah kemampuan sistem limforetikuler untuk mengenali bahan itu asing atau tidak. Kalau begitu, system limforetikuler itu mirip alat filter sastra. Filter yang mampu menangkal virus-virus sastra menurut hemat saya adalah konsep jaya berkarya. Begitulah salam HISKI, yang apabila digempur sana-sini terus saja berkarya. Dalam aktivitas sastra, pasti ada yang senang dan tak senang, itu hakiki manusia. maka untuk meningkatkan imun, berolah sastra itu jalan terus, tanpa ada kepentingan kecuali untuk urusan indah dan bermakna.

Berkali-kali saya cermati ada virus dari dalam tubuh HISKI, yang selalu ingin mengombang-ambingkan organisasi. Ketum yang selalu disoroti, sebagai manajer yang dianggap belum pecus, memimpin HISKI. Berbagai asumsi terhadap Ketum, semacam diorganisir, seolah-olah dianggap kehilangan kendali. Bahkan ada juga yang sempat menulis surat 'wasiat', yang intinya bahwa kepemimpinan Ketum itu tak ada geliatnya. Marwah organisasi profesi dianggap kurang berpihak pada mereka. Beragam anggapan pernah saya baca, saya rasakan, yang intinya memang banyak virus sastra yang kadang-kadang penularannya sangat cepat, minimal melalaui medsos.

Atas dasar hal tersebut, imonologi sastra itu tetap perlu. Imunologi sastra adalah perspektif yang lebih tepat untuk mempelajari kekebalan sastra. Menurut hemat saya, ada beberapa hal yang perlu diungkap melalui perspektif imunologi sastra. Virus-virus sastra itu bisa menerobos segala hal tentang sastra. Selama ini virus-virus itu bersemi, jika tanpa kendali dan penangkal, tentu harmoni sastra kurang optimal. Beberapa konteks sastra yang perlu imun adalah sebagai berikut.

**Pertama**, jagad teks sastra yang terserang virus, misalkan lebih menekankan eksploitasi tubuh, sehingga terkesan vulgar, perlu dilakukan pembinaan kepada para sastrawan. **Kedua**, jagad kritik sastra, yang selama ini kehilangan arah, sebab tidak ada orang satu pun yang memiliki ketekunan satu bidang ini. perkembangan kritik sastra yang belakangan mulai ada asapnya yaitu ekokritik sastra. Adapun gastrokritik masih berjalan terseok-seok. Itulah sebabnya, pengorganisasian kritik sastra perlu dilakukan sebelum virus terlalu jauh menggerogoti sastra. **Ketiga**, jagad organisasi sastra, yaitu pengelola profesi sastra yang sering terkena virus dari dalam, pengurus organisasi. Ada organisasi yang saling berebut pengaruh, sakit hati jika tidak diajak, sering sibuk sendiri, tanpa peduli kepentingan bersama, adalah beragam virus yang perlu mendapat perhatian. **Keempat**, jagad penelitian sastra, yang selama ini masih belum ada kata sepakat masing-masing pihak merasa lebih tahu, lebih ahli, dan berbeda paham. Perbedaan paham teori sastra pun sering merambah ke persoalan pribadi, sehingga mengganggu perjalanan penelitian sastra. Yang saya dengar, sering muncul gagasan konyol, di antara peneliti sastra ada yang narkisus mengagungkan pahamnya, lalu menyerang atau melarang ahli lain untuk dikutip, begitu seterusnya.

Kenyataan virus teori sastra demikian, suka tidak suka akan selalu ada. Realitas itu apabila tidak mendapat perhatian, imun akan semakin drop. Imun sastra suatu saat akan terpuruk, hingga sastra tergoyang, harus masuk ICU, akhirnya terdampar. Itulah sebabnya, imunologi sastra itu

boleh dijadikan sebuah perspektif, untuk memahami daya imun sastra dari berbagai dimensi kehidupan.

#### **IV. SIMPULAN**

Hasil penelitian terkait teori sastra terbaru menunjukkan hal sebagai berikut.

##### **1. Teori Matematika Sastra**

Pemanfaatan simbol matematika, ternyata bisa menggugah agar hubungan keluarga semakin bagus. Matematika sastra itu bisa lebih luas dari sekadar sastra matematika. Puisi matematika boleh melukiskan apa saja tentang hidup. Termasuk lukisan perjalanan hidup atau dikenal dengan sebutan sangkan paraning dumadi. Matematika ternyata sangat lentur dan fungsional, apa saja boleh dilukiskan menggunakan simbol matematika.

##### **2. Teori Fisiologi Sastra,**

Ilmu tentang tubuh itu disebut fisiologi. Maka fisiologi sastra berarti perspektif pemahaman transdisipliner sastra yang membahas tentang ekspresi tubuh. Konon, manusia itu mirip binatang, yang sering tergiur pada ekspresi tubuh.

##### **3. Teori Fisika Sastra,**

Alam itu menyuguhkan fisika. Alam itu guru fisika bagi pengarang. Pengarang sering menyuntikkan pesan melalui sebuah puisi. Puisi itu mencoba merangkai getaran fisika sastra. itulah hakikat kehidupan *alam semesta*.

##### **4. Teori Immunologi Sastra.**

Imunologi sastra adalah perspektif teori sastra terbaru. Perspektif ini baru muncul ketika virus covid-19 merebak, sehingga terpikir daya imun. Imun berarti ketangguhan atau kekebalan. Imunologi adalah ilmu tentang kekebalan tubuh. Sastra itu mirip tubuh, membutuhkan imun. Maksudnya antara sastra dan tubuh itu berkembang, tumbuh, dan berproses. Imunologi sastra berarti ilmu tentang kekebalan sastra. Imunologi saya pinjam dari ilmu kedokteran atau kesehatan. Ilmu ini ternyata cocok untuk menjaga imunitas sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aharoni, Ron . 2014. *Mathematics, poetry and beauty*. Department of Mathematics, Technion – Israel Institute of Technology, Haifa, Israel, (Received 28 December 2014; accepted 6 July 2014). *Journal of Mathematics and the Arts*, 2014.
- Amal, Nukila. 2006. *Sastra, Fisika Dan Bahasa. Bogor: Jurnal Melintas, An International Journal of Philosophy and Religion, Universitas Parahiyangan*, vol. 22.no 1.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). *Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 67-81.
- Apriansyah, Irwan. 2017. *Libido Dalam Kumpulan Cerpen Gelak Sedih Karya Eka Kurniawan Libido In Short Stories Collection Gelak Sedih By Eka Kurniawan*. Yogyakarta: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia,. Universitas Negeri Yogyakarta, vol 6 no. 1.
- Asfar, Dedy Ari. 2015. *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu: Antara Wacana Seksualitas dan Feminisme*. Banten: Mabasan, Vol. 9 No.1, Januari-Juni 2015: 19—28.
- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bandel, Katrin. 2010. *Vagina yang Haus Sperma: Heteronormatifitas dan Falosentrisme dalam Novel Ayu Utami*. Jakarta: Boemiputra.
- Chasanah, Ida Nurul. 2014. *Membaca Tubuh Dalam Rangkaian Sastra Indonesia Disajikan dalam Seminar “Femininitas dan Maskulinitas dalam Karya-Karya Nh. Dini” di Auditorium FIB Unair, Surabaya, 2 Oktober 2014*.
- Damono, Sapardi Djoko. 1982. *Perahu Kertas; Kumpulan Sajak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elwiq, A, PR. 2014. *Sastra dan Matematika*. Malang: Gagasan.15-10-2014. Endraswara,
- Suwardi. 2011. *Belajar Ilmu Pohon, Ketan, Burung, dan Batu Anti Corona*. Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa Iain Surakarta Bekerja Sama Dengan Penerbit Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Metodologi Penelitian Zooloogi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fithri, Hausal. 2020. *Sadulur Alam: Anatomi Tubuh Sastra Wong Jawa*. October 3, 2020 No Comments.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/ Knowledge, Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. Sussex: The Harvester Press.
- Growney, JoAnne S. 1994. *Mathematics in Literature and Poetry Department of Mathematics and Computer Science Bloomsburg University Bloomsburg*, Journals at Claremont at

Scholarship inclusion in Humanistic Mathematics Network Journal by an authorized administrator of Scholarship.

Herry Ss. 2022. "Satu Ditambah Satu" Musixmatch: <http://liriklaguanak.com/satu-ditambah-satu-lirik/>

<http://www.smpalghazali.sch.id/2015/03/mempuisikan-matematika-oleh-kelas-viii.html>, Web SMP Al-Ghazali, Kecamatan Batang, Kabupaten Sumenep, tanggal 20 Maret 2015.

Lőrincz, Csongor. 2020. "Noble Promises: Performativity and Physiology in Nietzsche" Zoltán Kulcsár-Szabó, Tamás Lénárt, Attila Simon, dan Roland Végső, (Ed.) *Life After Literature Perspectives on Biopoetics in Literature and Theory*. New York: Springer Nature Switzerland AG.

Luxemburg, Jan Van, dkk.1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., ... & Asi, Y. E. (2021). *Sexuality Comparison in Novel Eleven Minutes With Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 1-14.

Mora, Yuhesti. 2016. *Saya, Sastra, Fisika dan Ide untuk Menyastrakan Fisika*. 13 Maret, Yogyakarta: Menyastrakan Fisika.

Noor, Rediyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.Piliang,

Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogya: LKIS.

Resmiyanto, Rachmad. 2015. "Fisika, Sastra Alam Semesta". Yogyakarta: <https://pf.uad.ac.id/fisika-sastra-alam-semesta/>.

Rosida, Sisi. 2016. *Eksplorasi "Tubuh" dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Sabtu, 30 Jul 2016 16:00 WIB.

Suardana, Ida Bagus Kade, 2007. *Diktat Immunologi Dasar Sistem Imun*. Bali: Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana Denpasar.

Suryadi AG, Linus. 1981. *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

Taufiq, Akhmad. 2010. *Konstruksi Politik Tubuh Dalam Teks Sastra Poskolonial. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember*. Makalah diterima tanggal 3 Februari 2010—Revisi tanggal 3 Mei 2010.

Teeuw, A. 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_.1988. *Sastra dan ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Volume 2, Nomor 2, Juni 2022

Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

ISSN: 2746-7708 (Cetak)

ISSN: 2827-9689 (Online)

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto.  
Jakarta: Gramedia.